

Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal

Talizaro Tafonao¹ , Yunardi Kristian Zega² 

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

Correspondence:

talizarotaf@sttrealbatam.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>

Article History

Submitted: April 04, 2022

Reviewed: October 19, 2022

Accepted: October 28, 2022

Keywords:

Christian education;
church;
local culture;
transnationalism;
youth ministry;
budaya lokal;
gereja;
pelayanan remaja;
pendidikan kristiani;
transnasionalisme

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: In the era of information technology today, ease of access becomes a chance for the phenomenon of transnationalism develops. There's concern about Indonesian local cultural values shifted by ideologies from other countries which is inappropriate with the nation's philosophy of life. with the intention of counteracting the negative influence of this transnational ideology, the church is expected to play its actual role, especially for youth people. This study aims to offer the construction of Christian education for youth in the church to deal with the negative effects of this transnational phenomenon. By applying a qualitative approach and using descriptive analysis methods in the literature review, a construction of Christian education based on the preservation of local culture is obtained. This leads to the conclusion that Christian education that preserves local culture can dynamize youth character in dealing with the phenomenon of transnationalism.

Abstrak: Di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, kemudahan untuk memperoleh akses menjadi peluang berkembangnya fenomena transnasionalisme. Ada kekhawatiran terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lokal Indonesia oleh ideologi dari negara lain yang tidak sesuai dengan falsafah kehidupan bangsa. Dalam rangka menangkalkan pengaruh negatif ideologi transnasional ini, gereja diharapkan dapat berperan nyata, secara khusus terhadap kaum muda. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja di gereja dalam rangka menghadapi pengaruh negatif fenomena transnasional ini. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif pada kajian literatur, diperoleh sebuah konstruksi pendidikan kristiani yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. Hal ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa pendidikan kristiani yang mampu melestarikan budaya lokal dapat menjadi penyeimbang karakter remaja dalam menghadapi fenomena transnasionalisme.

PENDAHULUAN

Persatuan Indonesia merupakan bunyi dari sila ketiga Pancasila yang bertujuan untuk mempersatukan bangsa yang memiliki latar belakang suku yang mejemuk. Sila ini diperlukan sebagai bagian dari fondasi hidup berbangsa dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman, seperti budaya, suku/ras, etnis, bahasa, hingga agama. Menurut Rahman et al., ada beberapa faktor yang memengaruhi keberagamannya di Indonesia, seperti wilayah Indonesia, faktor sejarah, kondisi alam, transportasi dan komunikasi, penerimaan

masyarakat terhadap perubahan, iklim, agama.¹ Sebagai warga negara Indonesia yang baik sudah seharusnya mencintai, membangun, dan melestarikan keberagaman tersebut, tanpa harus tergerus oleh perkembangan dan perubahan zaman yang semakin maju. Kehadiran teknologi di tengah-tengah masyarakat saat ini dapat memberi banyak kemudahan kepada setiap orang dalam mendapatkan berbagai informasi dari belahan dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salman Yoga S, bahwa pada dasarnya perkembangan teknologi dan budaya seharusnya berjalan dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia.²

Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah membuka peluang terjadinya fenomena transnasional, di mana ideologi-ideologi lintas negara dapat masuk dari satu negara ke negara lainnya.³ Fenomena transnasionalisme mempunyai dampak yang dapat mengubah kebiasaan atau kebudayaan yang ada di suatu negara, mengikuti kebudayaan yang ada di negara lainnya.⁴ Ideologi transnasional dapat berdampak positif atau negatif bagi suatu negara.⁵ Ideologi transnasional yang masuk ke Indonesia perlu untuk disaring dengan bijak dan tepat sehingga kebudayaan dan keberagaman yang ada di Indonesia tidak hilang atau punah seiring berjalannya waktu. Contoh saja, pada saat ini, alih-alih menampilkan musik-musik tradisional, banyak orang lebih memilih musik-musik pop modern yang menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Selain itu juga, cara berpakaian masyarakat Indonesia yang dulunya sederhana menggunakan batik, kebaya, atau pakaian tradisional lainnya, saat ini cenderung mengikuti gaya berpakaian dari budaya luar. Namun demikian, perkembangan Kekristenan dan perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia tidak terlepas dari efek transnasionalisme masa VOC yang berasal dari negara-negara Eropa.⁶

Dampak negatif dari fenomena transnasional dapat menyerang serta merusak generasi muda⁷, sehingga mengancam keberlanjutan suatu negara karena ideologi yang dibawa bertentangan dengan Pancasila.⁸ Basarah menyampaikan ada dua ideologi transnasional yang mampu merusak generasi muda, yaitu liberalisme dan fundamentalisme (pasar dan agama).⁹ Salah satu contoh ideologi liberalisme adalah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan pernikahan sejenis.¹⁰ Dan ironisnya, sudah banyak remaja Indonesia yang menjadi bagian dari komunitas LGBT ini.¹¹ Selain LGBT, berbagai pengaruh ideologi transnasional lainnya juga membuat remaja Kristen memiliki karakter yang buruk seperti menjadi pecandu narkoba, melakukan bunuh diri, seks bebas, tidak memperdulikan agama

¹ Muhammad Fathur Rahman et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia," *AL-DIN: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).

² Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46.

³ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022).

⁴ Miriam Tedeschi, Ekaterina Vorobeva, and Jussi S. Jauhiainen, "Transnationalism: Current Debates and New Perspectives," *GeoJournal* (August 2020).

⁵ Thomas Faist, *Diaspora and Transnationalism: What Kind of Dance Partners* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010), 70.

⁶ Elia Tambunan, "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (May 2019): 1–17.

⁷ "Basarah: Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda," *Kompas.Com*.

⁸ "Gelisah Jokowi Akan Ekspansi Ideologi Transnasional," *CNN Indonesia*.

⁹ "Basarah: Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda."

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Yudiyanto Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 62–74.

serta senang mengikuti pergaulan-pergaulan bebas lainnya yang menjadi *trend* di budaya luar.¹² Menurut Pradipto Bhagaskoro dkk., ideologi yang dibawa dalam fenomena transnasional dapat mengikis kebiasaan (budaya) yang positif yang dipegang oleh seseorang selama ini.¹³

Salah satu penyebab remaja di Indonesia mudah terpengaruh budaya dari luar adalah *trend/gaya* hidup yang dianggap keren di zamannya, sehingga jika tidak mengikutinya akan dianggap ketinggalan zaman. Bahkan, Nishfa Syahira Azima menegaskan bahwa pengaruh budaya asing/barat terhadap masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja, sudah memasuki tahap yang meresahkan.¹⁴ Sebagian besar remaja mulai melupakan kebudayaan sendiri dan menganggap kebiasaan atau *style* barat sebagai patokan yang modern.¹⁵ Para remaja seolah lupa dengan identitas budaya dan kearifan lokal yang menjunjung tata krama atau sopan santun; mereka menganggapnya sebagai budaya kuno yang tidak sesuai dengan zaman, salah satunya dalam hal berpakaian. Mengapa demikian? Nahak mengatakan bahwa edukasi untuk mewarisi dan melestarikan budaya sendiri sudah mulai pudar di tengah-tengah remaja.¹⁶ Akibat lemahnya pendidikan dalam mewariskan kebudayaan kepada generasi tersebut, sehingga terjadi degradasi kultural yang diartikan sebagai bentuk dari pemerosotan nilai-nilai dalam masyarakat, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku.¹⁷ Hal ini terjadi dikarenakan anak-anak remaja sarat dengan perilaku ikut-ikutan dan tanpa selektif untuk memilih dengan bijak, sehingga pada akhirnya para remaja ini lebih menyukai kebudayaan *import* dibandingkan dengan budaya bangsanya sendiri.

Merespons situasi yang sedemikian, gereja dituntut agar dapat berperan dan bertanggung jawab dalam meminimalisir dampak ideologi transnasional, khususnya yang memengaruhi gaya hidup remaja Kristen. J. Nurlatu, dkk., dalam penelitiannya menjelaskan degradasi moral remaja dapat diatasi melalui pembinaan di gereja.¹⁸ Sementara Y.K. Zega mengatakan gereja perlu memberikan *mentorship* bagi pembentukan karakter remaja di era digitalisasi.¹⁹ E. Tari dan T. Tafonao menjelaskan upaya-upaya dalam penanganan persolan pergaulan bebas di kalangan remaja akan dapat berjalan dengan baik apabila dilihat dari kaca mata teologis-sosiologis.²⁰ Desi Sianipar dkk., juga menawarkan pendidikan Kristen yang antisipatif-transformatif dalam merevitalisasi fungsi didaskalia bagi ketahanan pemuda Kristen di

¹² "Mayoritas Generasi Milenial Di 12 Negara Eropa Mengaku 'Tak Punya Agama,'" *Bbc.Com*.

¹³ Pradipto Bhagaskoro, Rommel Utungga Pasopati, and Syarifuddin Syarifuddin, "Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (2019): 112. Bdk. M. Afif Hasbullah, "Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja," in *International Conference on Islamic Civilization Ans Society (ICICS)* (Jawa Timur: Ulum Islamic University of Lamongan, 2017), 138, <https://core.ac.uk/download/pdf/198499571.pdf#page=149>.

¹⁴ Nishfa Syahira Azima, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7491-7496.

¹⁵ Dewi Masyithoh, Delita Putri Bintari, and Dwi Mulya Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Di Era Society 5.0," *Jurnal Sumbangsih* 2, no. 1 (December 2021): 156-163.

¹⁶ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 2019): 65-76.

¹⁷ Resmiwati, "Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja," *Jurnal Academica* 2, no. 1 (2014): 330-331.

¹⁸ Jesly Nurlatu et al., "Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 269-282.

¹⁹ Yunardi Kristian Zega, "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (December 2021): 32-51.

²⁰ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 2019): 199.

era transnasionalisme.²¹ Apa yang ingin ditawarkan dari penelitian ini adalah sebuah konstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di gereja yang berorientasi pada kecintaan remaja Kristen terhadap kebudayaan lokal Indonesia.

Peran gereja dalam menjaga, melestarikan, dan memajukan budaya lokal pada saat ini terbilang masih sangat minim. Gereja perlu melestarikan budaya lokal melalui remaja agar mereka tidak terjebak ke dalam pengaruh negatif ideologi transnasional yang dapat merusak karakter kristianinya. Pendidikan Agama Kristen bagi remaja gereja yang responsif terhadap ideologi transnasional dibangun melalui kecintaan remaja Kristen terhadap kebudayaan lokal Indonesia, sehingga identitas kristiani remaja gereja terefleksi melalui budaya atau gaya hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Pendekatan pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan data-data melalui berbagai literatur seperti artikel jurnal terkait, buku, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain untuk mendeskripsikan beberapa pandangan dan situasi terkait transnasionalisme, kajian literatur digunakan juga untuk menganalisis dampak ideologi transnasional terhadap remaja dan budaya lokal di Indonesia, sehingga dari berbagai analisis ini diperoleh hasil yang didiskusikan untuk menarik simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Mengekspresi Ketaatannya

Di dalam Alkitab ada banyak ayat yang berbicara tentang cara atau alasan umat Allah harus mematuhi aturan dari pemerintah tempat ia tinggal. Misalnya, dalam Kitab Yeremia "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu" (Yer. 29:7). Selanjutnya dalam Surat 1 Petrus "Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi" (1Pet. 2:13). Dan juga dalam Surat Titus mengingatkan bahwa "Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik" (Tit. 3:1). Ini adalah bukti ketaatan pada pemerintah, sehingga dalam Surat Roma mengingatkan setiap orang, "barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya" (Rom. 13:2). Artinya bahwa orang yang melawan peraturan pemerintah adalah orang yang melawan ketetapan Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikaji oleh Gilbert Piter Imanuel, bahwa implikasi dari pengajaran Alkitab tentang ketaatan kepada pemerintah merupakan tanggung jawab orang Kristen dalam mewujudkan dan mendukung kemajuan serta kesejahteraan tempat tinggalnya,²² ini adalah wujud dari sikap kecintaan terhadap tanah air.

Kitab Yeremia 29:4-7 juga merupakan suatu contoh realisme kenabian secara pastoral yang memperhatikan orang-orang Yehuda yang berada di pengasingan. Nabi Yeremia menyerukan agar orang-orang Yehuda pada masa itu untuk memberikan kontribusi positif

²¹ Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme."

²² Gilbert Piter Imanuel, "Tinjauan Pengaruh Omnibus Law Terhadap Penerimaan Negara Dari Perspektif Alkitab," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (Desember 31, 2020): 114–126, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/44>.

bagi masyarakat di tempat mereka mengalami pengasingan.²³ Pada ayat 7 terlihat jelas bahwa nabi Yeremia mendesak orang-orang Yehuda yang diasingkan ke Babel untuk mencari kedamaian kota tempat mereka tinggal.²⁴ Melalui kisah tersebut, tersirat 3 makna penting, yaitu: Pertama, bahwa kesejahteraan kota sangat bergantung pada apa yang direncanakan dan diupayakan oleh para penduduknya. Kedua, kesejahteraan kota merupakan tanggung jawab setiap orang yang menjadi bagian di dalamnya. Ketiga, bahwa kesejahteraan kota akan memberi dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi setiap penduduknya.²⁵ Oleh karena itu, gereja merupakan salah satu lembaga yang perlu untuk bekerja sama dengan pemerintah agar dapat memajukan daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, gereja penting untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada setiap jemaat khususnya kepada anak remaja untuk taat kepada pemerintah. Salah satu bukti ketaatan kepada pemerintah adalah masyarakat taat membayar pajak, tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas dan tidak melakukan tindakan yang melawan hukum lainnya. Ini adalah sikap dan karakter yang cinta akan tanah airnya. Gereja memiliki peran penting dalam membumikan tentang budaya tanah air Indonesia sesuai dengan firman di atas, agar anak-anak remaja atau jemaat di gereja tetap melestarikan budaya lokal di tengah-tengah masyarakat yang modern.

Gereja Membumikan Budaya Tanah Air Indonesia

Pada era globalisasi saat ini, informasi menjadi kekuatan yang dahsyat dalam memengaruhi pola pikir manusia.²⁶ Di masa ini, budaya barat dianggap sebagai gaya hidup modern (kekinian) sedangkan budaya timur dianggap sebagai gaya hidup yang tradisional (kuno dan ketinggalan). Menurut hemat Nahak mengatakan banyak orang yang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya hidup dari orang Barat,²⁷ baik meniru dari cara berpenampilan/berpakaian hingga cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pada masa kini telah banyak saluran televisi (TV) lokal yang menayangkan film-film luar yang penuh dengan adegan kekerasan dan seks.²⁸ Namun sebaliknya, tayangan televisi tentang kesenian tradisional jarang sekali ditampilkan di tengah-tengah masyarakat.²⁹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia telah terkontaminasi oleh kebudayaan luar yang sekuler.³⁰ Oleh karena itu, masyarakat lokal Indonesia perlu mewariskan kebudayaan lokal kepada generasi penerus sehingga tetap terlestarikan di tengah-tengah era transnasional saat ini.

²³ Wilhelm J. Wessels, "Patience, Presence and Promise: A Study of Prophetic Realism in Jeremiah 29:4-7," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016).

²⁴ Bungishabaku Katho, "Seek the Peace of the City... for in Her Peace There Shall Be Peace for You (Jeremiah 29: 4-9)," *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 348-364.

²⁵ Stella Y.E. Pattipeilohy, "Menjalakan Perutusan Bersama Yeremia: Sebuah Tafsir Yeremia 29:7 Dari Perspektif Teologi Publik," *Gpibmargamulya.or.id*.

²⁶ Martti Koskeniemi, "Constitutionalism as Mindset: Reflections on Kantian Themes About International Law and Globalization," *Theoretical Inquiries in Law* 8, no. 1 (January 2006).

²⁷ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

²⁸ Subhan Afifi Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN and Yogyakarta Jl Babarsari No, "Tayangan Bermasalah Dalam Program Acara Televisi Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2010): 246-262, www.kpi.go.id/?etats=detail&nid=1715.

²⁹ "Budaya Asing Di Indonesia."

³⁰ Aji Dedi Mulawarman and Ari Kamayanti, "Towards Islamic Accounting Anthropology," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 9, no. 4 (July 2018): 629-647.

Kebudayaan lokal di Indonesia sangatlah beragam. Misalnya, masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat menjunjung tinggi budaya gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian;³¹ budaya Jawa yang memiliki sikap sopan santun yang diajarkan sejak anak usia dini sehingga memiliki sikap yang rendah hati ketika bersosialisasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas;³² etnik Mandailing merupakan etnik yang masih mempraktikkan nilai kesatuan dan tolong-menolong yang tinggi di dalam kehidupan;³³ dan masih banyak lagi daerah lainnya yang mempunyai kebudayaan yang sama atau berbeda dan telah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Indonesia juga mempunyai kuliner, *fashion* kesenian, dan lainnya yang menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Misalnya, jagung bese dari Timor, kue delapan jam dari Palembang, rendang dari Padang, gudeg dari Yogyakarta, sate susu dari pulau Dewata, dan lainnya.³⁴ Semua kuliner tersebut merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh derasnya arus globalisasi.³⁵ Dengan demikian gereja memiliki tanggung jawab penting dalam membumikan nilai-nilai budaya tanah air, agar tidak terkikis atau hilang oleh derasnya ideologi transnasional.

Membumikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menanam atau menyimpan dalam tanah; arti lainnya adalah memasyarakatkan.³⁶ Dalam hal ini gereja perlu membumikan budaya tanah air di era transnasionalisme agar budaya-budaya lokal yang sudah menjadi identitas bangsa tidak hilang ditelan oleh zaman.³⁷ Membumikan budaya tanah air merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (Indonesia) dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari perubahan dan perkembangan zaman.³⁸ Dalam hal ini, gereja perlu membuat program yang dilaksanakan secara sengaja, terencana, terarah, dan terpadu guna mendukung kelestarian budaya lokal.

Nahak memaknai bahwa ada 2 (dua) cara yang dapat dilakukan untuk membantu pelestarian budaya lokal, yakni: wawasan budaya dan informasi budaya. Wawasan budaya merupakan pelestarian budaya sekitar yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam perjumpaan sosial, sementara informasi budaya yang diselesaikan dengan membuat komunitas data tentang budaya yang dapat difungsikan ke dalam struktur yang berbeda.³⁹ Selain itu, salah satu contoh konkrit yang disampaikan oleh Nikolaus Kohelet sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan Agama Kristen dalam gereja untuk tetap melestarikan budaya, agar kaum remaja tetap cinta tanah air, yakni: gereja selalu mengangkat nilai-nilai positif tentang budaya sebagai ciri khas bangsa; gereja senantiasa melibatkan seluruh anggota jemaat

³¹ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

³² Raras Putrihapsari and Dimiyati Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (February 2021): 2059–2070.

³³ Hannah Hannah, Yusra Dewi Siregar, and Neila Susanti, "Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing Di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 2, no. 1 (2021): 1–7.

³⁴ Serli Wijaya, "Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism," *Journal of Ethnic Foods* 6, no. 1 (December 2019): 9.

³⁵ Endang Fatmawati, "Strategies to Grow a Proud Attitude towards Indonesian Cultural Diversity," *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (September 2021): 810–820.

³⁶ "Membumikan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁷ Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme."

³⁸ Ayu Citra Santyaningtyas and Mahmood Zuhdi Mohd Noor, "Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia," *Asian Social Science* 12, no. 7 (June 2016): 59.

³⁹ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

dalam kegiatan budaya; gereja memproduksi budaya-budaya yang tidak bertenggan dengan iman Kristen.⁴⁰ Ita Kurnia memaknai bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pelestarian budaya lingkungan adalah dengan melibatkan sisi positif dari wawasan masyarakat sekitar sebagai kekuatan. Wawasan tersebut dapat berfungsi sebagai saluran untuk menselektif nilai-nilai yang datang dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya lokal.⁴¹ Fatmawati mengatakan strategi dalam melestarikan budaya lokal dapat dilakukan dengan cara mengambil peran nyata serta mempelajari dan mengamalkan budaya lokal. Misalnya, mempromosikan dan memberdayakan budaya lokal, dan mempresentasikannya kepada masyarakat luas.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, gereja perlu mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya mendukung kelestarian budaya lokal. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan gereja adalah menampilkan budaya-budaya daerah di setiap *event* atau kegiatan gereja, misalnya menampilkan tari-tarian lokal, lagu daerah, makanan khas daerah, dan sebagainya. Hal ini agar jemaat semakin memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, gereja perlu lebih lagi memusatkan perhatiannya terhadap upaya mendukung kelestarian budaya lokal. Selain hal-hal tersebut, gereja juga dapat melestarikan budaya lokal dengan berbagai cara, misalnya: meningkatkan kualitas pemahaman jemaat tentang budaya lokal, mendorong jemaat untuk meningkatkan potensinya untuk melestarikan budaya lokal, membangkitkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, keramahan, dan rasa solidaritas yang tinggi, serta mengajak jemaat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak dilupakan dan mengusahakan untuk mengelola keanekaragaman budaya lokal yang ada.

Kebudayaan lokal (Indonesia) adalah kebudayaan yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap budaya lokal mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Generasi muda perlu dilibatkan untuk menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi muda. Karena itu, jangan sampai generasi muda terbuai dan terjerumus kepada budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka. Hal tersebut dapat diminimalisir jika gereja dapat mendidik generasi muda agar memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan kebudayaan lokal supaya tetap utuh dan tidak punah.⁴³

Penjelasan di atas bukan berarti bahwa kaum remaja Kristen di Indonesia tidak boleh mengadopsi budaya luar/asing. Namun, budaya luar/asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai iman Kristen perlu disaring dengan bijak dan dengan pemahaman yang baik. Misalnya, budaya asing yaitu budaya berpakaian mini atau sering disebut dengan pakaian "*you can see*" tidak boleh diikuti oleh remaja Kristen karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut nilai sopan santun serta nilai-nilai dari etika Kristen sendiri. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya lokal serta yang melanggar nilai-nilai iman Kristen. Misalnya Kain Ulos dari Suku Batak, yang masih dilestarikan sampai sekarang. Sekalipun

⁴⁰ Nikolaus Kohelet, "Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu Dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa Di GKJ Wonosobo" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019).

⁴¹ Ita Kurnia, "Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia," *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2018): 51–63.

⁴² Fatmawati, "Strategies to Grow a Proud Attitude towards Indonesian Cultural Diversity."

⁴³ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

dimasa lampau Ulos ada yang dikaitkan dengan kepercayaan mistik namun sekarang tidak lagi dipercayain ketika kekristenan sudah masuk di Tanah Batak.

Persoalan yang membuat remaja Kristen kurang memiliki kecintaan terhadap budaya tanah air, salah satunya ialah kurangnya pembelajaran tentang budaya lokal di lingkungan mereka, khususnya di gereja. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini, khususnya oleh gereja kepada generasi muda (remaja Kristen). Namun, sekarang ini justru banyak gereja yang menganggap hal tersebut kurang penting.⁴⁴ Hal ini dibuktikan di dalam setiap program gereja mengenai bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim (kurang diperhatikan), padahal melalui pembelajaran budaya, jemaat dapat mengetahui pentingnya budaya lokal, membangun/menghidupkan, melestariakan, serta mengadaptasikan budaya lokal di masa kini yang relevan dengan perkembangan zaman.

Situasi ini mendorong gereja untuk menyerukan kepada setiap jemaat agar mencintai tempat dan budaya tanah air di mana mereka tinggal. Dengan kata lain, gereja perlu membumikan budaya lokal di tengah-tengah ideologi transnasional yang sudah banyak memengaruhi pola pikir generasi muda. Salah satu caranya adalah melalui PAK di gereja, khususnya bagi remaja agar mereka mampu memiliki pemahaman yang baik tentang budaya lokal serta memiliki karakter dan sikap yang mencintai dan melestarikan budaya-budaya lokal (Indonesia) yang seturut dengan ajaran iman Kristen.

Pendidikan Kristiani bagi Remaja di tengah Era Transnasionalisme

Ideologi transnasional menyebabkan perubahan terhadap pola kehidupan di dalam lingkungan masyarakat yang lebih modern sehingga masyarakat cenderung untuk memilih budaya baru yang dinilai lebih praktis. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan karena kurangnya generasi penerus (remaja) yang mempunyai minat untuk belajar dan mewarisi budaya lokal.⁴⁵ Melihat kenyataan bahwa para remaja saat ini lebih memilih kebudayaan luar/asing yang dianggap lebih menarik ataupun lebih unik dari budaya lokal.⁴⁶ Itu sebabnya budaya lokal yang ada di Indonesia menjadi luntur akibat masuknya ideologi transnasional.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Sulhan, budaya yang lebih tinggi dan dinamis akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan tidak terlibat melalui kontak sosial.⁴⁷ Artinya bahwa budaya yang lebih mendominasi akan cenderung memengaruhi budaya yang kurang mendominasi Naomi Diah Budi Setyaningrum menjelaskan bahwa unsur-unsur yang menjadi tantangan bagi budaya lokal adalah perubahan kualitas nilai-nilai budaya di lingkungan publik, serta matinya bentuk-bentuk seni tradisi di berbagai wilayah Nusantara, yang disebabkan oleh teknologi di era transnasionalisme.⁴⁸ M. Gayathri and V. Sunitha menjelaskan, salah satu hal yang memengaruhi perilaku sosial kaum remaja, yakni ideologi. Ideologi sangat terbukti dan kuat untuk membangun atau menghancurkan nilai-nilai sosial yang ada

⁴⁴ Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (April 12, 2018): 1, <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10>.

⁴⁵ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

⁴⁶ Mohammad Insan Romadhan, "Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda," *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 1 (June 2019): 1.

⁴⁷ Muhammad Sulhan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Visipena Journal* 9, no. 1 (June 2018): 159–172.

⁴⁸ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20, no. 2 (2018): 102–112.

di dalam masyarakat.⁴⁹ Oleh sebab itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi kaum remaja untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya.

Ada sebuah peribahasa yang mengatakan “kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina” artinya untuk menjadi orang yang bijak dan pintar seseorang perlu menuntut ilmu sampai sejauh-jauhnya. Tidak ada salahnya bila kaum remaja mau belajar tentang apa pun dan seluas-luasnya, seperti belajar budaya asing, tradisi-tradisi, perkembangan teknologi dan pengetahuan, ilmu agama-agama, dan lain sebagainya. Kaum remaja saat ini justru tidak kesulitan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dapat mempermudah mereka untuk mempelajari semua hal tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan gereja adalah gereja tidak boleh melarang atau membatasi kaum remaja karena justru yang perlu dilakukan gereja adalah membuat remaja Kristen bijak dalam memilih langkah kehidupannya, sebagaimana seharusnya menjadi remaja Kristen yang hidup seturut dengan iman Kristen.

Remaja Kristen yang unggul tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga secara intelektual, spiritual, dan karakter ketika menghadapi tantangan dan ancaman dalam hidupnya. Untuk itu, pendidikan adalah salah satu sarana yang penting untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak.⁵⁰ Dengan dasar itu, kaum remaja harus dipersiapkan menghadapi isu-isu transnasionalisme, misalnya bagaimana membangun jaringan sosial dengan lebih dari satu negara dan bagaimana menghadapi berbagai pemahaman lintas negara, lintas agama, lintas ideologi, dan lintas budaya melalui berbagai media aplikasi yang selalu berubah. Pendidikan yang dimaksud haruslah bersifat holistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Marin Bugiulescu mengatakan bahwa pemuda membutuhkan pendidikan umum dan pendidikan agama.⁵¹ Pendidikan umum untuk memperlengkapi pemuda dalam pemenuhan kebutuhan sepanjang hidupnya melalui ilmu-ilmu yang diperoleh, sedangkan pendidikan agama bertujuan untuk membentuk sikap religius, berkepribadian mandiri, stabil, kuat, dan pembelajar sepanjang hidupnya.

Pendidikan Kristiani (PAK) harus dipahami sebagai kegiatan politis dan kegiatan supraalamiah atau transenden karena melibatkan aktivitas Allah dalam semua proses pendidikan. Inilah yang membedakan PAK dengan jenis pendidikan lainnya, yaitu terletak pada tujuan PAK, yaitu membawa manusia kepada nilai-nilai kesempurnaan dan kekudusan di dalam Kristus.⁵² Hal ini sejalan dengan Thomas H. Groome yang mengatakan, PAK bertujuan untuk memajukan spiritualitas politis, yakni pendidikan yang mengintervensi dan memengaruhi kehidupan sosial orang-orang dengan nilai-nilai Kristen. PAK harus berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.⁵³ Demikian pula Bredyna Agnesiana menyatakan bahwa PAK bertujuan untuk membimbing seseorang mengenal, memahami, dan mentaati Allah dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Dengan demikian, orang-orang Kristen mampu hidup sesuai dengan iman Kristen di tengah derasnya perubahan dan

⁴⁹ M. Gayathri and V. Sunitha, “Counter Effect of Media’s Exposure of Violence to the Public with Respect to Bama’s Karukku and Ideology,” *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 54–57.

⁵⁰ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1–11.

⁵¹ Marin Bugiulescu, “Religious Education for the Young: A Stability Factor in the Contemporary Society,” *Icoana Credintei* 3, no. 5 (January 2017).

⁵² Marin Bugiulescu, “Religious Education for the young: a stability factor in the contemporary society,” *Icoana Credintei* 3, no. 5 (Januari 2017): 59-62. <https://doi.org/10.26520/icoana.2017.5.3>. Bdk. R. Boehlke Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁵³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010), 30-33.

⁵⁴ Bredyna Agnesiana, *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi* (Indramayu: Adab, 2021), 13-14.

perkembangan di era transnasionalisme ini. Pendidikan ini berfungsi sebagai sarana pengasuhan yang melatih remaja agar dapat hidup sesuai norma keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.⁵⁵ Itu sebabnya Mustafayeva dkk. sangat menekankan bahwa pendidikan keluarga menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja-pemuda.⁵⁶

Langkah-langkah yang dapat ditempuh gereja di tengah derasnya arus fenomena transnasional saat ini melalui PAK di dalam gereja adalah membangun kedekatan (relasi) dengan remaja. Hal ini sangat penting karena sudah banyak kaum remaja yang lebih tertarik untuk datang ke tempat hiburan di dunia luar yang ala kebarat-baratan daripada datang ke tempat ibadah. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun kedekatan kepada kaum remaja agar mereka merasa nyaman akan kehadiran gereja di dalam kehidupannya. Gereja perlu memikirkan hal tersebut dan tidak hanya berfokus kepada program-program untuk kaum dewasa saja, melainkan juga perlu memikirkan program-program untuk kaum remaja, khususnya dalam menghadapi perkembangan zaman di era transnasional saat ini yang telah memengaruhi pola pikir kaum remaja ke hal-hal yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Dengan adanya kedekatan gereja, maka PAK gereja bagi kaum remaja akan lebih mudah diterima.

Berikutnya, gereja dapat menumbuhkan minat remaja untuk mengikuti kegiatan ibadah padang yang bertujuan melestarikan budaya lokal. Dalam hal ini, gereja perlu memikirkan bagaimana cara dan strategi yang tepat agar kaum remaja tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal. Persoalan yang sering terjadi pada saat ini adalah kaum remaja sering menganggap bahwa budaya lokal adalah budaya yang kuno/ketinggalan zaman sehingga mereka mudah merasa bosan untuk mengikutinya. Selain itu, remaja juga merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak relevan untuk diterapkan di zamannya. Oleh sebab itu, gereja perlu membuat kegiatan-kegiatan ibadah padang yang melestarikan budaya lokal, yang dikolaborasi sehingga menjadi lebih menarik dan lebih modern tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya lokal tersebut. Misalnya, gereja mengajari remaja untuk belajar tari-tari tradisional. Salah satu cara untuk menarik perhatian remaja dalam mencintai budaya sendiri adalah gereja dapat mengkolaborasi Narasi tari-tari tradisional dengan diiringi alat-lat musik modern.

Gereja dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keterampilan remaja dalam melestarikan budaya lokal. Remaja merupakan usia mencari identitas diri. Kaum remaja suka mencoba atau melakukan hal-hal yang mereka belum ketahui. Hal ini karena masa remaja merupakan masa di mana rasa penasaran akan suatu hal sangat tinggi di dalam dirinya.⁵⁷ Jika gereja dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menolong remaja agar mengetahui budaya-budaya lokal, maka remaja akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk tetap melestarikan budaya lokal tersebut. Misalnya, gereja dapat menyiapkan alat-alat musik tradisional dan guru/pendidik yang dapat mengajari mereka untuk memainkannya. Hal tersebut tentu akan membangun kecintaan kaum remaja terhadap alat-alat musik tradisional. Dengan kata lain, kecintaan remaja terhadap budaya lokal akan terpupuk dan remaja akan mampu melestarikan budaya lokal di tengah-tengah era transnasional saat ini.

⁵⁵ Bugiulescu, "Religious Education for the young", 62-68.

⁵⁶ Aida Rafikovna Mustafayeva et al., "Pedagogical Education of Parents for the Purpose of Prevention of Extremism in the Youth Environment in the Condition of Economic Instability of the Polyethnic Region," *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 58-61.

⁵⁷ Elisabetta Crocetti, "Identity Dynamics in Adolescence: Processes, Antecedents, and Consequences," *European Journal of Developmental Psychology* 15, no. 1 (January 2018): 11-23.

Gereja juga memberikan pengetahuan dan motivasi agar remaja dapat melestarikan budaya lokal yang seturut dengan ajaran iman Kristen. Ada banyak budaya lokal di dalam masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran iman Kristen. Misalnya, budaya sopan santun, gotong-royong, tolong-menolong, ramah-tamah, toleransi dan sebagainya. Ini merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu di dalam masyarakat Indonesia serta budaya-budaya tersebut sejalan dengan ajaran iman Kristen. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan pengetahuan dan motivasi kepada kaum remaja agar mereka dapat menjaga dan melestarikan budaya-budaya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut juga merupakan ajaran dari iman Kristen. Remaja perlu mengetahui hal tersebut sehingga mereka menjadi garam dan terang bagi masyarakat luas, sebagaimana yang dikehendaki Allah di dalam kehidupan setiap orang percaya. Dengan begitu, remaja Kristen juga akan bijak dalam memilih sikap/perilaku dari budaya-budaya luar (lintas negara) yang tidak sepatutnya untuk ditiru oleh mereka.

Gereja dapat membuat kegiatan atau program bersama remaja untuk melestarikan budaya lokal. Dengan adanya kegiatan tersebut, kecintaan remaja terhadap budaya lokal dan tanah air akan semakin bertumbuh. Untuk itu, gereja perlu memikirkan bagaimana kegiatan atau program yang tepat untuk mengajak kaum remaja bekerjasama dalam melestarikan budaya lokal dengan mempraktikkannya secara langsung di tengah-tengah masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya kegiatan atau program tersebut remaja juga akan semakin tertantang untuk membumikan budaya lokal kepada masyarakat luas, serta kegiatan tersebut akan membuat remaja semakin terbiasa dengan kearifan budaya lokal dan tidak merasa malu untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal. Dengan adanya kegiatan dan program tersebut, gereja juga dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang apa yang mereka lakukan tersebut merupakan sebuah kebanggaan bagi diri remaja, karena di usia mereka yang muda, mereka telah melakukan hal yang baik untuk bangsa dalam membangun budaya lokal agar tetap terlestarikan. Selain itu, keterlibatan remaja tersebut dapat membuat budaya lokal semakin eksis di tengah-tengah masyarakat luas.

Gereja tidak lupa memperkuat pengajaran teologi Kristen yang kontekstual bagi kaum remaja. Artinya, teologi yang bisa menjawab kebutuhan dan pergumulan remaja di era transnasional ini, misalnya menyangkut agama, ideologi, budaya, jaringan sosial, teknologi, hubungan (*relationship*), pekerjaan, karir, keluarga dan pernikahan, etika dan moral dalam konteks lintas batas dan lintas negara. Dengan demikian, mereka mengalami pertumbuhan kesadaran dan kemampuan untuk menjalankan peran mereka secara bermakna di dalam dunia yang sangat majemuk dan kompleks. Gereja perlu menyusun kurikulum yang relevan dengan situasi zaman, menyusun bahan ajar, cakap dalam mengajar, kreatif dalam menerapkan metode mengajar, dan berbagai kecakapan lainnya. Para pendidik haruslah yang peka terhadap kebutuhan remaja di era transnasionalisme saat ini sehingga dapat membantu kaum remaja dalam membangun komunitas transnasional sambil memperkuat identitas mereka.⁵⁸ Dengan cara ini, kaum remaja dapat semakin siap untuk hidup secara mengglobal dengan tetap mencintai budaya lokal dan tanah airnya.

Gereja harus melakukan evaluasi secara konsisten dalam setiap program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap evaluasi dapat memberikan gambaran keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan penting yang akan membuat gereja mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan. Hasil

⁵⁸ Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme."

evaluasi akan menjadi ukuran untuk menilai keberhasilan dan sekaligus dasar yang digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan di masa berikutnya. Oleh sebab itu, gereja perlu bergerak cepat untuk mengikuti perubahan dalam hal pendekatan, model, dan metode evaluasi pendidikan agar dapat memberikan pendidikan yang tetap dan sesuai dengan kebutuhan dari kaum-kaum remaja yang sedang berada pada masa era transnasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam artikel ini, maka penulis hendak mengatakan bahwa, gereja saat ini penting untuk menyerukan kepada setiap jemaat (remaja-pemuda) agar mencintai tempat dan budaya tanah air di mana mereka tinggal. Dengan kata lain, gereja perlu membumikan budaya lokal di tengah merebaknya fenomena transnasionalisme yang sudah banyak memengaruhi pola pikir generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja adalah memormulasikan pendidikan kristiani bagi remaja agar mereka mampu memiliki pemahaman yang baik tentang budaya lokal; memiliki sikap yang mencintai dan melestarikan budaya-budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Gereja dapat mempertimbangkan langkah-langkah seperti: memperkuat relasi dengan remaja, memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada budaya lokal, memfasilitasi pengembangan keterampilan dalam melestarikan budaya lokal, mengedukasi tentang pelestarian budaya yang dapat digunakan untuk memuliakan Allah, merancang program yang dapat melestarikan budaya lokal, memperkuat fondasi iman Kristen yang kontekstual bagi kaum remaja, dan terus melakukan evaluasi dan pembenahan diri.

REFERENSI

- Afifi Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN, Subhan, and Yogyakarta Jl Babarsari No. "Tayangan Bermasalah Dalam Program Acara Televisi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2010): 246–262. www.kpi.go.id/?etats=detail&nid=1715.
- Agnesiana, Bredyna. *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi*. Indramayu: Adab, 2021.
- Bhagaskoro, Pradipto, Rommel Utungga Pasopati, and Syarifuddin Syarifuddin. "Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (2019): 112.
- Bugiulescu, Marin. "Religious Education for the Young: A Stability Factor in the Contemporary Society." *Icoana Credintei* 3, no. 5 (January 2017).
- Crocetti, Elisabetta. "Identity Dynamics in Adolescence: Processes, Antecedents, and Consequences." *European Journal of Developmental Psychology* 15, no. 1 (January 2018): 11–23.
- Faist, Thomas. *Diaspora and Transnationalism: What Kind of Dance Partners*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010.
- Fatmawati, Endang. "Strategies to Grow a Proud Attitude towards Indonesian Cultural Diversity." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (September 2021): 810–820.
- Gayathri, M., and V. Sunitha. "Counter Effect of Media's Exposure of Violence to the Public with Respect to Bama's Karukku and Ideology." *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 54–57.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010.
- Hannah, Hannah, Yusra Dewi Siregar, and Neila Susanti. "Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing Di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 2, no. 1 (2021): 1–7.

- Hasbullah, M. Afif. "Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja." In *International Conference on Islamic Civilization Ans Society (ICICS)*, 138. Jawa Timur: Ulum Islamic University of Lamongan, 2017.
<https://core.ac.uk/download/pdf/198499571.pdf#page=149>.
- I Wayan Cong Sujana. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Imanuel, Gilbert Piter. "Tinjauan Pengaruh Omnibus Law Terhadap Penerimaan Negara Dari Perspektif Alkitab." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 2020): 114–126.
- Katho, Bungishabaku. "Seek the Peace of the City... for in Her Peace There Shall Be Peace for You (Jeremiah 29: 4-9)." *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 348–364.
- Kohelet, Nikolaus. "Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu Dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa Di GKJ Wonosobo." Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Koskenniemi, Martti. "Constitutionalism as Mindset: Reflections on Kantian Themes About International Law and Globalization." *Theoretical Inquiries in Law* 8, no. 1 (January 2006).
- Kurnia, Ita. "Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia." *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2018): 51–63.
- Masyithoh, Dewi, Delita Putri Bintari, and Dwi Mulya Pratiwi. "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Di Era Society 5.0." *Jurnal Sumbangsih* 2, no. 1 (December 2021): 156–163.
- Messakh, Besly J. T. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (April 12, 2018): 1.
<http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10>.
- Miles, B. Mathew, and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- Muhammad Sulhan. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Visipena Journal* 9, no. 1 (June 2018): 159–172.
- Mulawarman, Aji Dedi, and Ari Kamayanti. "Towards Islamic Accounting Anthropology." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 9, no. 4 (July 2018): 629–647.
- Mustafayeva, Aida Rafikovna, Lyudmila Igramudinovna Gaydarova, Aksana Dzhamalutdinovna Kurbanova, Paynusat Aliaskhabovna Magomedova, and Sabina Feytulakhovna Ismailova. "Pedagogical Education of Parents for the Purpose of Prevention of Extremism in the Youth Environment in the Condition of Economic Instability of the Polyethnic Region." *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 58–61.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 2019): 65–76.
- Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. "Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 269–282.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Menjalakan Perutusan Bersama Yeremia: Sebuah Tafsir Yeremia 29:7 Dari Perspektif Teologi Publik." *Gpibmargamulya.or.Id*.
- Putrihapsari, Raras, and Dimiyati Dimiyati. "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (February 2021): 2059–2070.
- Rahman, Muhammad Fathur, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, and Anti Anti. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia." *AL-*

- DIN: *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).
- Resmiwaty. "Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja." *Jurnal Academica* 2, no. 1 (2014): 330–331.
- Robert, R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Romadhan, Mohammad Insan. "Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 1 (June 2019): 1.
- Santyaningtyas, Ayu Citra, and Mahmood Zuhdi Mohd Noor. "Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia." *Asian Social Science* 12, no. 7 (June 2016): 59.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. "Budaya Lokal Di Era Global." *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20, no. 2 (2018): 102–112.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022).
- Sita, Putu Sadhvi. *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2013.
- Syahira Azima, Nishfa, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7491–7496.
- Tambunan, Elia. "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (May 2019): 1–17.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 2019): 199.
- Tedeschi, Miriam, Ekaterina Vorobeva, and Jussi S. Jauhainen. "Transnationalism: Current Debates and New Perspectives." *GeoJournal* (August 2020).
- Wessels, Wilhelm J. "Patience, Presence and Promise: A Study of Prophetic Realism in Jeremiah 29:4-7." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016).
- Wijaya, Serli. "Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism." *Journal of Ethnic Foods* 6, no. 1 (December 2019): 9.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46.
- Yudipratomo, Okeu. "Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial." *Jurnal Audience* 3, no. 2 (October 2020): 170–186.
- Yudiyanto, Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 62–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–266.
- Zega, Yunardi Kristian. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (December 2021): 32–51.
- "Basarah : Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda." *Kompas.Com*.
- "Budaya Asing Di Indonesia." *Dosen Pendidikan*.
- "Gelisah Jokowi Akan Ekspansi Ideologi Transnasional." *CNN Indonesia*.
- "Mayoritas Generasi Milenial Di 12 Negara Eropa Mengaku 'Tak Punya Agama.'" *Bbc.Com*.
- "Membumikan." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.